

Keterkaitan Partisipasi Masyarakat terhadap Kesuksesan Pelaksanaan Kegiatan Daerah Pangan Mandiri di Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

The Relationship of Community Participation to the Successful Implementation of Independent Food Area Activities in Kebasen Sub-district, Banyumas Regency

Karist Dwi Wibowo* dan Muamar Kadafi

Program Studi Pertanian Berkelanjutan, Fakultas Ilmu dan Teknologi Pertanian,
Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

*Corresponding author: arisdwi650@gmail.com

Abstract

Independent food area activities describe activities to empower communities against food resistance. Community participation is needed to enable people to achieve success in activities. This study aims to see the extent of community participation in independent food areas and the level of success of independent food areas, as well as examine the relationship between the level of participation and the success of independent food areas. This study design uses a quantitative approach. This assessment technique applies survey techniques and uses questionnaires. The study location was chosen purposively in Adisana Village, Kebasen Sub-district, Banyumas Regency. The sampling technique used was probability sampling, using the method of saturated sampling (census) of 60 people. The analysis tool uses descriptive analysis and Rank Spearman Correlation statistical analysis. This study shows that (1) the community is actively implementing “pangan mandiri” at the stage of enjoying the benefits; (2) obtained a correlation between the stages of participation and independent food activities. This research concludes that the participation stages at each stage are actively involved in the success of independent food activities. There is a correlation between the level of community involvement and the success of independent food activities. Implementing this study activity will likely lead to increased support for independent food initiatives, thereby facilitating the further development of independent food areas.

Keywords: linkage; participation; success of independent food activities

Abstrak

Kegiatan daerah pangan mandiri menggambarkan kegiatan untuk pemberdayaan masyarakat pada resistansi pangan. Partisipasi masyarakat diperlukan dalam pemberdayaan untuk mencapai kesuksesan kegiatan. Kajian ini diarahkan untuk melihat sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat pada daerah pangan mandiri, tingkat kesuksesan daerah pangan mandiri dan mengkaji keterkaitan tingkat partisipasi dengan kesuksesan daerah pangan mandiri. Desain pengkajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengkajian ini menerapkan teknik survei dan menggunakan kuesioner. Pemilihan lokasi kajian secara (*purposive*) yaitu di Desa Adisana, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan teknik yang diambil yaitu sampling jenuh (sensus) sebanyak 60 orang. Alat analisis menggunakan analisis deskriptif dan statistik *Rank Spearman Correlation*. Kajian ini menunjukkan: (1) masyarakat cukup terlibat aktif terhadap kegiatan pelaksanaan pangan mandiri pada tahapan menikmati manfaat; (2) diperoleh korelasi antara tahapan partisipasi terhadap kegiatan pangan mandiri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tahapan partisipasi pada tiap tahapan terlibat cukup aktif terhadap kesuksesan kegiatan pangan mandiri dan terdapat korelasi antara tingkat keterlibatan masyarakat dan kesuksesan kegiatan pangan mandiri. berdasarkan pelaksanaan kegiatan kajian ini, diketahui bahwa perlu adanya pendampingan kembali terhadap kegiatan pangan mandiri untuk mengembangkan daerah pangan mandiri selanjutnya.

Kata kunci: kesuksesan kegiatan pangan mandiri; keterkaitan; partisipasi

*Cite this as: Wibowo, K. D., & Kadafi, M. (2023). Keterkaitan Partisipasi Masyarakat terhadap Kesuksesan Pelaksanaan Kegiatan Daerah Pangan Mandiri di Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 47(2), 88-97. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v47i2.86709>

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki populasi sebanyak 275 juta orang yang tersebar di wilayah provinsi, kota, kabupaten dan desa, jumlah tersebut terus meningkat secara signifikan tiap tahun. Data BPS (2022) di Indonesia menunjukkan jumlah desa sebanyak 83.794. Seluruh warga di Indonesia membutuhkan makanan yang cukup untuk dapat menjalani kehidupan yang sehat. Faktanya, pertumbuhan jumlah penduduk jauh melampaui jumlah pangan yang dapat diakses, sehingga banyak masyarakat Indonesia yang terus mengalami kesulitan dalam mendapatkan pangan. Sesuai arahan yang diuraikan dalam Peraturan Menteri Pertanian nomor 15/Permentan/HK.140/4/2015 tentang Pedoman Desa Mandiri Pangan 2015, desa otonom pangan menunjukkan masyarakat yang memiliki kapasitas untuk mencapai ketahanan pangan dan kesejahteraan gizi dengan meningkatkan kesiapan, penyaluran, serta penggunaan subsistem pangan yang menggunakan sumber daya lokal searah berkesinambungan.

Kegiatan Desa Mandiri Pangan (Demapan) telah diimplementasikan di 33 provinsi di seluruh Indonesia, termasuk Jawa Tengah. Masalah kemiskinan di Jawa Tengah masih banyak terfokus di daerah pedesaan. Walaupun tingkat kemiskinan di Jawa Tengah masih terkonsentrasi di pedesaan, pemerintah telah lama berusaha keras demi memecahkan persoalan tersebut dengan menjalani kegiatan Demapan. Terdapat 451 desa di Jawa Tengah yang telah mandiri dalam hal pangan. Kabupaten Banyumas di Jawa Tengah juga telah bergabung dengan kegiatan tersebut. Terdapat 7 desa yang telah dikembangkan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas hingga tahun 2019.

Desa Adisana dipilih sebagai lokasi berdasarkan data tingkat kerawanan pangan dan kemiskinan yang tinggi, dengan persentase 749 rumah tangga miskin di atas 26,33% (PPLS, 2011) dan 49,64% (PBDT, 2015) di Kabupaten Banyumas. Desa prioritas tersebut mempunyai jumlah penduduk miskin dan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi, serta angka kejadian gizi buruk yang lebih tinggi daripada rata-rata nasional. Di samping itu, perubahan penggunaan lahan di Desa Adisana juga menimbulkan kerusakan pada sistem irigasi. Kegiatan mandiri pangan menggambarkan kegiatan yang berprinsip pada penguatan wilayah. Desa Adisana mulai berpartisipasi pada kegiatan mandiri pangan sejak

tahun 2009 dan tetap berjalan hingga sekarang. Menurut informasi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas, Desa Adisana adalah desa mandiri pangan yang paling aktif di wilayah Kabupaten Banyumas. Program Pengembangan Pangan Desa Mandiri di Desa Adisana terdiri dari 4 fase, yaitu persiapan, pelaksanaan, penumbuhan, dan pengembangan dan kemandirian.

Cohen dan Uphoff (1977) memilah partisipasi menjadi 4 tingkatan: partisipasi dalam perencanaan, implementasi, pengambilan manfaat dan pertimbangan evaluasi. Pertama, kerja sama dalam bidang navigasi, hal ini sebagian besar berkaitan dengan penentuan pilihan-pilihan di daerah setempat yang berkaitan dengan pemikiran yang berkenaan dengan kepentingan. Bentuk kerja sama dalam arah ini terhitung menyumbangkan pemikiran atau renungan, menghadiri acara silaturahmi, perbincangan dan reaksi atau penolakan terhadap program yang diiklankan. Kedua, kerja sama pelaksanaan meliputi pengaktifan aset moneter, pengorganisasian latihan, koordinasi dan penjabaran program. Dukungan dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dari rencana-rencana yang telah dipertimbangkan, baik yang berkaitan dengan penataan, pelaksanaan maupun tujuan. Ketiga, dukungan dalam mengambil keuntungan. Dukungan dalam mengambil keuntungan tidak lepas dari hasil eksekusi yang telah dicapai baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hasil dari segi kualitas sangat baik dilihat dari hasilnya, sedangkan dari segi kuantitas cenderung dilihat dari tingkat pencapaian program. Kerja sama daerah dalam memperoleh hasil kemajuan bertumpu pada peredaran hasil perbaikan yang paling ekstrem yang dinikmati atau dirasakan oleh daerah, baik kejadian nyata maupun kejadian tidak nyata. Keempat, kerja sama dalam penilaian. Kerja sama dalam pengkajian ini terkait dengan pelaksanaan program-program yang baru disusun. Dukungan jenis ini bertujuan untuk menentukan keberhasilan program yang baru disusun. Tahap penilaian penting karena dukungan daerah pada tahap ini dianggap sebagai kritik yang dapat memberikan kontribusi dalam pengerjaan pelaksanaan proyek atau latihan di masa depan.

Partisipasi masyarakat dapat dilakukan pada seluruh tahapan pembangunan proses, mulai dari tahap perencanaan dan pengembangan, tahap pengembangan, hingga tahap pemanfaatan hasil pembangunan (Slamet, 1994). Sementara itu,

konsep Delapan Anak Tangga Partisipasi Masyarakat dapat digunakan untuk menilai partisipasi masyarakat (Arnstein, 1969). Arnstein (1969) dalam konsepnya menjelaskan partisipasi masyarakat berdasarkan pada kekuasaan masyarakat untuk menentukan produk akhir.

Nasdian (2014) menyatakan bahwa dukungan daerah selama ini hanya ditemukan dalam kondisi yang terbatas, yang berarti bahwa daerah hanya dipandang sebagai pekerja yang tidak berbakat untuk mengurangi biaya perbaikan. Kondisi ini “membatasi” dukungan area lokal dalam pelaksanaan atau eksekusi program. Karena daya cipta manusia tidak tumbuh dari dalam, kita harus mengakui pilihan yang dibuat “dari luar”. Pada akhirnya, dukungan berubah menjadi struktur yang tidak terlibat dan memerlukan perhatian dasar. Oleh karena itu, sangat menarik bagi peneliti untuk melihat sejauh mana kerja sama Desa Adisana dalam kegiatan mandiri pangan. Kegiatan Mandiri pangan merupakan salah satu program penguatan kelompok masyarakat.

Rihadini (2010) mengatakan kemajuan suatu program dapat diperkirakan dari sejauh mana program tersebut mencapai tujuannya. Seperti program penguatan daerah lainnya, program Demapan juga mempunyai tujuan yang harus dicapai pada saat pelaksanaan program. Tercapainya tujuan program Demapan dijadikan tolak ukur hasil program sebenarnya. Dengan demikian, menarik bagi para ahli untuk menganalisis hasil dari program mandiri pangan yang dilaksanakan di Desa Adisana.

Parameter kesuksesan kegiatan desa mandiri pangan antara lain, ekonomi kreatif yang didasarkan pada sumber daya lokal adalah upaya yang memfokuskan atas kapasitas maupun modal untuk kawasan tersebut. Kekayaan lokal adalah kualitas khas yang perlu diperhitungkan dan diperkuat untuk mengembangkan kapasitas wilayah (Setiawati 2013), perusahaan modal memberikan layanan pendanaan atau pinjaman modal kepada masyarakat umum. Lembaga moneter umumnya memiliki strategi dan kebutuhan standar dalam memilih calon peminjam (Nurmanaf, 2007). Serta kesiapan pangan sesuai ketentuan regulasi nomor 15/Permentan/HK.140/4/2015, kesiapan pangan adalah hasil dari produksi lokal, cadangan pangan nasional, dan impor jika dua sumber utama tidak mencukupi.

Melakukan program Demapan memerlukan daerah setempat sebagai landasan fundamental dalam melaksanakan program ini. Dukungan daerah dalam menjalankan program Demapan

dapat berdampak pada kemajuan program Demapan itu sendiri. Selain itu, hasil penelitian Kristiniati dan Choiriyah (2014) menyatakan bahwa kerja sama daerah dalam pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) secara mendasar mempengaruhi kemajuan sosial Desa Bligo, sehingga direncanakan definisi permasalahan merujuk tentang bagaimana tingkat dukungan dihubungkan dengan hasil dari kegiatan mandiri pangan desa Adisana.

Berdasarkan landasan yang telah digambarkan, maka kajian ini diarahkan untuk melihat sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat pada desa mandiri pangan, tingkat kesuksesan desa mandiri pangan dan mengkaji keterkaitan tingkat partisipasi dengan kesuksesan desa mandiri pangan di desa Adisana Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Desain pengkajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode penelitian yang didasarkan pada pandangan positivisme. Teknik pengkajian ini menerapkan teknik survei dan menggunakan kuesioner seperti perangkat menghimpun data. Penelitian ini dilakukan di Desa Adisana, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Penelitian memilih Desa Adisana sebagai lokasi secara (*purposive*) karena beberapa alasan: (1) Desa Adisana termasuk 10 desa di Kabupaten Banyumas yang masih menjalankan program Demapan, (2) Desa Adisana pernah menjadi juara di Kabupaten Banyumas dalam perlombaan program Demapan (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Adisana mulai bulan September 2022 hingga bulan Januari 2023. Variabel yang dimaksud di dalam studi ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen (X) pada pengkajian ini meliputi perencanaan (X1), implementasi (X2), manfaat (X3), dan pertimbangan evaluasi (X4). Sementara itu, variabel dependen (Y) pada pengkajian ini mencakup: (Y1) ekonomi produktif, (Y2) akses layanan modal, dan (Y3) kesiapan pangan. Populasi pada pengkajian ini yaitu masyarakat Desa Adisana sebanyak 60 orang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *probability sampling* dengan teknik yang diambil yaitu *sampling* jenuh (sensus) sebanyak 60 orang.

Instrumen penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data menerapkan cara observasi, wawancara terstruktur, pencatatan dan dokumentasi. Data primer skala ordinal yang didapat dari skala *likert* kemudian diubah menjadi data interval menggunakan software Microsoft Excel dan *Method of Successive Interval* (MSI). Uji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Untuk menentukan nomor-nomor butir yang valid dan yang gugur, perlu dikonsultasikan dengan table *r product moment*. Kriteria penilaian uji validitas adalah: apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item kuesioner tersebut valid, dan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item kuesioner tidak valid. Kesimpulannya apabila nilai r_{hitung} sebesar 0,3 (r kritis) ke atas, maka faktor tersebut memiliki validitas yang kuat. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* dengan bantuan program SPSS. *Cronbach Alpha* adalah patokan yang digunakan untuk mendeskripsikan korelasi atau hubungan antara skala yang dibuat dengan semua skala variabel yang ada. Instrumen yang dipakai dalam variabel tersebut dikatakan reliabel apabila memiliki *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60. Alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi korelasi antara tingkat partisipasi dan tingkat keberhasilan program Demapan adalah *Rank Spearman Correlation*. Rumus analisis korelasi *Rank Spearman* dapat dilihat pada Persamaan 1.

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2-1)} \quad (1)$$

Dimana, ρ = koefisien korelasi *Rank Spearman*, b_i = rangking data variabel $X_i - Y_i$, n = jumlah responden

Dasar pengambilan keputusan:

Jika, ρ hitung $\leq 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak maka dinyatakan berkorelasi.

Jika, ρ hitung $> 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima maka dinyatakan tidak berkorelasi untuk dua variabel berskala ordinal. Uji *Rank Spearman* dalam penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi korelasi antara tingkat partisipasi masyarakat dan keberhasilan Program Demapan (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tingkat partisipasi masyarakat pada kegiatan mandiri pangan

Penggambaran tingkat keikutsertaan pada kegiatan mandiri pangan dilakukan melalui Tabel 1 yang menyajikan informasi mengenai

perencanaan, pelaksanaan, manfaat, dan pertimbangan evaluasi, termasuk perhitungan indikator atau tolak ukur yang digunakan.

Tabel 1. Tahapan partisipasi pada kegiatan mandiri pangan

Tahapan partisipasi	Tingkat partisipasi petani (%)		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Perencanaan	26,6	61,7	11,77
Pelaksanaan	23,3	70,0	6,7
Manfaat	26,7	65,0	8,3
Evaluasi	20,0	65,0	15,0

Tahapan partisipasi perencanaan

Data pada Tabel 1 mengindikasikan bahwa hanya 11,7% masyarakat yang tidak atau kurang terlibat saat mengatur pemanfaatan modal pinjaman dari desa untuk kegiatan mandiri pangan, dengan membuat agenda bisnis pada jenjang berkembang. Sebanyak 61,7% orang terlibat secara signifikan saat mengatur pemanfaatan modal pinjaman dengan membuat rancangan bisnis pada jenjang berkembang, sedangkan 27% sangat terlibat dalam proses tersebut. Berdasarkan penelitian antropologi, partisipasi masyarakat akan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan dengan mendukung pencapaian tujuan melalui proses perencanaan (Ermayanti, 2015).

Perencanaan kegiatan pada tingkat daerah hendaknya diarahkan berdasarkan pada permasalahan yang relevan dengan pembangunan. Dimulai dengan perumusan kesamaan visi dan tujuan pembangunan jangka panjang berdasarkan masukan dari kelompok pemangku kepentingan yang relevan, sehingga visi dan misi menjadi satu dan acuan bagi seluruh pelaku pembangunan di kawasan (Chirenje *et al.*, 2012).

Tahapan partisipasi pelaksanaan

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa hanya 6,7% masyarakat yang memiliki tingkat keterlibatan rendah atau tidak terlibat dalam kegiatan yang didanai oleh dana Demapan. Dari sisa responden, sebanyak 70% memiliki keterlibatan tinggi dalam pelaksanaan kegiatan dengan dana Demapan, sementara 23,3% sangat terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Menurut Mulyadi (2009), terdapat beberapa tahapan partisipasi masyarakat yang lebih jelas terjadi dalam masyarakat. Tahapan pelaksanaan melibatkan masyarakat dalam kegiatan pembangunan desa, bukan hanya dalam perencanaan. Dalam tahap ini, masyarakat dapat

memberikan kontribusi konkret melalui tenaga, uang, atau bahan.

Tahapan partisipasi menikmati manfaat

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat dapat dievaluasi berdasarkan hasil program, baik dari segi jumlah maupun mutu, mulai dari peningkatan produksi hingga tingkat keberhasilan program. Data Tabel 1 menunjukkan bahwa hanya 8,3% dari penduduk memiliki tingkat keterlibatan yang rendah dalam menggunakan hasil program bantuan Demapan. Sebanyak 65% dari mereka aktif dalam memanfaatkan program bantuan Demapan dengan dekat, sementara 26,7% sangat terlibat dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan penelitian antropologi, partisipasi masyarakat saat ini dianggap optimal karena mereka terlibat secara penuh dalam memanfaatkan hasil program tersebut. Dalam tahap ini, tingkat partisipasi masyarakat lebih tinggi daripada tahap-tahap sebelumnya (Ermayanti, 2018).

Tahapan partisipasi evaluasi

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa hanya 15% orang tidak aktif atau minim partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi keberhasilan kegiatan, memberikan informasi kepada pemerintah, dan menghadiri rapat evaluasi. Dari jumlah tersebut, 63% terlibat dalam memantau dan menilai keberhasilan kegiatan, memberikan informasi kepada pemerintah, dan menghadiri rapat evaluasi secara aktif, sementara 22% sangat terlibat dalam hal yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Fina (2020) di Kabupaten Bandung menunjukkan temuan yang mirip. Berdasarkan riset itu dijelaskan bahwa tingkat keterlibatan responden dalam memberikan masukan, pertanyaan, dan kritik rendah saat rapat evaluasi, karena mereka cenderung mendengarkan daripada memberikan masukan secara aktif.

Analisis jenjang kesuksesan program Demapan

Desa mandiri pangan adalah daerah tidak mengalami kelaparan meskipun pendapatan dan kesejahteraan penduduknya telah meningkat. Indikator untuk menilai desa mandiri termasuk peningkatan peran lembaga dalam mencapai kemandirian pangan, dukungan program daerah dalam pemberdayaan masyarakat, pembangunan infrastruktur desa, serta komitmen pemerintah daerah terhadap program Demapan (Darwis, 2012).

Tingkat ekonomi produktif

Data Tabel 2 menunjukkan bahwa hanya 11,7% dari usaha produktif yang tidak

berkembang, sementara 70% usaha produktif berada dalam tahap berkembang, dan 18,3% lainnya sangat berkembang. Ini menunjukkan bahwa mayoritas usaha produktif berada pada jalur positif pertumbuhan. Usaha produktif yang didasarkan pada sumber daya lokal merupakan upaya yang memanfaatkan potensi dan kemampuan daerah setempat untuk menciptakan nilai tambah. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan sumber daya alam yang tersedia, tetapi juga melibatkan kreativitas dan inovasi dalam memaksimalkan penggunaan sumber daya tersebut.

Tabel 2. Jenjang kesuksesan kegiatan daerah mandiri pangan

Indikator	Jenjang kesuksesan kegiatan (%)		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Ekonomi produktif	18,3	70,0	11,7
Akses modal	20,3	42,3	37,4
Kesiapan pangan	38,0	25,3	36,7

Ekonomi kreatif yang berbasis sumber daya lokal berfokus pada pengembangan kapasitas dan modal di kawasan tertentu. Ini berarti bahwa strategi pengembangan usaha tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan material, tetapi juga pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan modal sosial di daerah tersebut. Kekayaan lokal, yang mencakup kualitas khas suatu daerah, memainkan peran penting dalam pengembangan kapasitas wilayah. Menurut Setiawati (2013), kekayaan lokal adalah aset yang harus diperhitungkan dan diperkuat untuk mendorong perkembangan ekonomi dan sosial di daerah tersebut.

Dengan demikian, pendekatan yang mengedepankan penggunaan sumber daya lokal dan pengembangan kapasitas daerah dapat menciptakan ekosistem usaha yang berkelanjutan dan inklusif. Ini juga memungkinkan komunitas lokal untuk memiliki peran aktif dalam pengembangan ekonomi mereka, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal tetapi juga memperkuat identitas dan kemandirian ekonomi daerah.

Tingkat akses modal

Data Tabel 2 menunjukkan bahwa hanya 37,74% dari populasi yang memiliki akses ke layanan modal rendah. Ini berarti mayoritas

masyarakat belum dapat memanfaatkan layanan yang seharusnya lebih mudah diakses dan mungkin lebih cocok untuk kebutuhan mereka. Akses yang terbatas ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya informasi, ketidakmampuan untuk memenuhi persyaratan administratif, atau kurangnya jangkauan layanan lembaga permodalan di daerah tertentu. Dari jumlah tersebut, sebanyak 42,3% mendapatkan akses ke layanan modal sedang. Ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memiliki akses yang lebih baik, namun masih memerlukan perbaikan dalam hal ketersediaan dan kemudahan akses. Layanan modal sedang biasanya memerlukan jaminan atau persyaratan yang lebih ketat dibandingkan modal rendah, yang mungkin hanya dapat dipenuhi oleh kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi yang sedikit lebih baik.

Sebaliknya, hanya 20,3% yang memiliki akses ke layanan modal tinggi. Ini menunjukkan bahwa akses ke pembiayaan besar atau dengan persyaratan yang lebih ketat sangat terbatas. Layanan modal tinggi sering kali memerlukan aset atau jaminan yang signifikan, serta rekam jejak keuangan yang baik. Oleh karena itu, hanya segelintir masyarakat yang dapat memenuhi persyaratan ini, biasanya mereka yang berada dalam kondisi ekonomi yang sudah mapan atau memiliki usaha yang stabil.

Lembaga permodalan yang memberikan layanan pembiayaan atau peminjaman modal memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat. Namun, untuk memperluas jangkauan layanan ini, mereka perlu mengembangkan metode dan persyaratan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan dan kondisi masyarakat yang lebih luas. Institusi keuangan biasanya memiliki metode dan persyaratan baku untuk memilih peminjam potensial, yang mencakup evaluasi kredit, analisis kelayakan usaha, dan penilaian risiko (Nurmanaf, 2007). Hal ini penting untuk mengurangi risiko gagal bayar dan memastikan keberlanjutan lembaga permodalan.

Namun, penting juga bagi lembaga permodalan untuk berinovasi dalam pendekatan mereka agar dapat menjangkau segmen masyarakat yang lebih luas. Ini dapat dilakukan melalui program literasi keuangan, pengembangan produk keuangan yang lebih fleksibel, serta peningkatan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan organisasi non-pemerintah, untuk menyediakan dukungan yang lebih komprehensif bagi masyarakat yang membutuhkan. Dengan

demikian, akses layanan modal yang lebih merata dan inklusif dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan pemerataan kesejahteraan di masyarakat.

Tingkat kesiapan pangan

Tingkat ketersediaan pangan merupakan indikator penting dalam menilai keamanan pangan suatu negara atau daerah. Berdasarkan data Tabel 2, hanya 36,7% wilayah yang memiliki ketersediaan pangan rendah. Ini menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga wilayah mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka secara memadai. Dari jumlah tersebut, sebanyak 25,3% persen memiliki ketersediaan pangan sedang. Artinya, hampir seperempat dari total wilayah berada dalam kondisi yang cukup baik, tetapi belum sepenuhnya aman dan stabil dalam hal ketersediaan pangan. Sementara itu, sebanyak 38% wilayah memiliki ketersediaan pangan tinggi, menandakan bahwa lebih dari sepertiga wilayah dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka dengan baik dan stabil.

Menurut ketentuan dalam regulasi nomor 15/Permentan/HK.140/4/2015, kesiapan pangan adalah hasil dari kombinasi 3 sumber utama: produksi lokal, cadangan pangan nasional, dan impor jika dua sumber utama tersebut tidak mencukupi. Produksi lokal mencakup hasil pertanian, perikanan, dan peternakan yang dihasilkan dalam negeri. Cadangan pangan nasional berfungsi sebagai penyangga untuk mengatasi fluktuasi produksi dan kebutuhan mendadak. Impor menjadi pilihan terakhir yang digunakan jika produksi lokal dan cadangan nasional tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan.

Regulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa ketersediaan pangan tetap terjaga, mengurangi risiko kelangkaan pangan, dan menjaga stabilitas harga pangan di pasaran. Dengan demikian, meskipun ada wilayah yang memiliki ketersediaan pangan rendah, strategi diversifikasi sumber pangan ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada satu sumber dan meningkatkan ketahanan pangan secara keseluruhan.

Hasil hubungan uji statistik *Rank Spearman*

Hasil pengujian statistik *Rank Spearman* digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi setiap variabel secara sendiri-sendiri pada variabel dependen dengan pengujian hasil signifikansi sebesar 0,05, jika signifikansi < 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Namun, jika signifikansi > 0,05 dan $t_{hitung} < t_{tabel}$,

Tabel 3. Hasil uji *Rank Spearman*

Variabel	<i>Correlation coefficient</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Partisipasi terhadap keberhasilan program Demapan
Perencanaan	0,435***	0,001	Berkorelasi bersama, jenjang korelasi sedang dan searah
Pelaksanaan	0,300**	0,02	Berhubungan dengan tingkat hubungan lemah dan searah
Manfaat	0,324***	0,01	Berhubungan dengan tingkat hubungan lemah dan searah
Evaluasi	0,525***	0,001	Berhubungan dengan tingkat hubungan sedang dan searah

maka kedua hipotesis ditolak. Tabel 3 menyajikan hasil uji statistik korelasi *Rank Spearman*.

Korelasi tahapan partisipasi jenjang perencanaan terhadap kesuksesan kegiatan pangan mandiri

Tabel 3 mengindikasikan bahwa analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan taraf $p < 0,005$. Ini berarti bahwa hubungan yang ditemukan dalam analisis ini sangat signifikan secara statistik, dengan kemungkinan kesalahan yang sangat kecil. *Correlation coefficient* (koefisien korelasi) sebesar 0,435** menunjukkan bahwa terdapat hubungan moderat antara tingkat partisipasi dalam perencanaan dan kesuksesan kegiatan mandiri pangan. Nilai koefisien korelasi 0,435** mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, maka semakin tinggi pula tingkat kesuksesan kegiatan mandiri pangan. Hubungan moderat ini menegaskan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam kegiatan mandiri pangan.

Kesuksesan suatu kegiatan pembangunan sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang baik. Menurut Purnamasari (2008), kualitas perencanaan yang baik menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan suatu proyek pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan tidak hanya meningkatkan kualitas dari perencanaan itu sendiri, tetapi juga memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi masyarakat dapat terakomodasi dengan baik dalam rencana yang dibuat. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam perencanaan dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap proyek, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesuksesan kegiatan tersebut.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesuksesan kegiatan mandiri pangan, penting bagi para perencana dan pelaksana proyek untuk

melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan perencanaan. Melalui partisipasi yang inklusif dan kolaboratif, diharapkan hasil yang dicapai tidak hanya lebih baik dari segi kuantitas tetapi juga lebih berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Korelasi tahapan partisipasi jenjang pelaksanaan terhadap kesuksesan kegiatan mandiri pangan

Tabel 3 menunjukkan bahwa analisis korelasi *Rank Spearman* memberikan nilai signifikansi 0,02 dengan taraf $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat partisipasi dalam implementasi kegiatan daerah mandiri pangan dengan keberhasilan kegiatan tersebut. Korelasi ini memiliki koefisien sebesar 0,300, yang menunjukkan bahwa korelasi ini termasuk dalam kategori lemah. Meskipun korelasi yang ditemukan lemah, hal ini tetap menunjukkan bahwa ada pengaruh yang nyata antara partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan mandiri pangan dengan tingkat keberhasilannya. Dengan kata lain, semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut, meskipun pengaruhnya tidak terlalu kuat, tetap dapat berkontribusi pada peningkatan keberhasilan kegiatan pembangunan masyarakat.

Sejalan dengan temuan Smeru (2008), yang menyatakan bahwa implementasi kegiatan pembangunan masyarakat memiliki pengaruh terhadap keberhasilannya. Dalam konteks ini, peningkatan partisipasi masyarakat dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung kesuksesan program-program pembangunan daerah mandiri pangan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan harus menjadi fokus utama dalam strategi implementasi program-program tersebut.

Korelasi tahapan partisipasi jenjang manfaat terhadap kesuksesan kegiatan pangan mandiri

Tabel 3 memuat hasil analisis korelasi *Rank Spearman* dengan nilai signifikansi 0,01

($p < 0,05$). Korelasi antara tahapan partisipasi pada jenjang menikmati manfaat dengan kesuksesan kegiatan daerah mandiri pangan adalah sebesar $0,324^{**}$, yang menandakan bahwa hubungan tersebut termasuk dalam kategori korelasi lemah. Meskipun korelasi yang ditemukan tergolong lemah, hal ini tetap menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara partisipasi masyarakat dalam menikmati manfaat kegiatan daerah mandiri pangan dengan kesuksesan kegiatan tersebut. Artinya, ketika masyarakat aktif berpartisipasi dan benar-benar merasakan manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan, meskipun pengaruhnya tidak terlalu kuat, tetap dapat berkontribusi pada keberhasilan keseluruhan program.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sasono (2010), yang menyatakan bahwa kegiatan pengembangan rakyat pedesaan tidak akan berhasil tanpa partisipasi aktif dari pemangku kepentingan, terutama masyarakat yang menjadi penerima manfaat utama. Sasono menekankan bahwa segala upaya yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan kegiatan pembangunan akan gagal jika tidak melibatkan masyarakat secara penuh dalam proses tersebut.

Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga benar-benar merasakan manfaat dari kegiatan tersebut. Pendekatan yang melibatkan masyarakat secara holistik akan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan program, sehingga partisipasi mereka menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan pembangunan daerah mandiri pangan. Upaya peningkatan partisipasi ini harus menjadi prioritas dalam strategi implementasi program-program pembangunan masyarakat di pedesaan.

Korelasi tahapan partisipasi jenjang pertimbangan evaluasi terhadap kesuksesan kegiatan pangan mandiri

Tabel 3 memberikan informasi tentang analisis korelasi *Rank Spearman* yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dengan taraf $p < 0,005$. Koefisien korelasi sebesar $0,525^{**}$ menunjukkan bahwa terdapat korelasi sedang antara tahapan partisipasi pada jenjang pertimbangan evaluasi dengan kesuksesan kegiatan daerah pangan mandiri. Korelasi sedang ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan, semakin besar kemungkinan kegiatan tersebut akan berhasil.

Partisipasi pada jenjang ini mencakup keterlibatan masyarakat dalam menilai efektivitas dan hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan, serta memberikan masukan untuk perbaikan di masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat aktif terlibat dalam evaluasi dan memberikan masukan, program-program pembangunan menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan dan kondisi lokal, sehingga meningkatkan peluang kesuksesan.

Temuan ini sejalan dengan kajian Mardiantono (2003) dan Sasono (2010), yang menunjukkan bahwa dukungan dari pemerintah dalam perencanaan dan pelaksanaan program memiliki dampak positif terhadap kesuksesan kegiatan pemberdayaan masyarakat pedesaan. Dukungan pemerintah yang dimaksud mencakup penyediaan sumber daya, fasilitasi partisipasi masyarakat, dan penjaminan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Selain itu, kegiatan diseminasi informasi dianggap sangat berguna karena dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat pedesaan tentang konsep dan tujuan dari kegiatan pembangunan yang sedang dijalankan. Diseminasi informasi yang efektif memastikan bahwa semua lapisan masyarakat memahami pentingnya kegiatan tersebut, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi dan mendapatkan manfaat dari program yang ada.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam setiap tahap program pembangunan, terutama dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan. Pendekatan yang inklusif dan partisipatif tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memastikan bahwa hasil yang dicapai benar-benar bermanfaat bagi masyarakat yang menjadi target utama program tersebut.

KESIMPULAN

Masyarakat terlibat cukup aktif pada tiap-tiap tahapan kegiatan pangan mandiri, baik tahapan merencanakan, implementasi, manfaat hingga pertimbangan evaluasi. Kegiatan pangan mandiri di Desa Adisana mencapai kesuksesan yang signifikan, terutama dalam bidang ketersediaan pangan, usaha produktif dan akses layanan modal menunjukkan hasil yang cukup dalam implementasinya. Diperoleh signifikansi pada taraf $p < 0,01$ dengan nilai koefisien korelasi sebesar $0,435$ terhadap tahapan partisipasi jenjang perencanaan dengan kesuksesan kegiatan, yang

bersifat korelasi. Sementara itu, ditemukan juga hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara tahapan partisipasi pada jenjang implementasi dengan kesuksesan kegiatan, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,300 yang bersifat korelasi. Begitu juga dengan tahapan partisipasi jenjang manfaat serta pertimbangan evaluasi juga memperlihatkan korelasi yang signifikansi ($p < 0,01$) dengan kesuksesan kegiatan, dengan koefisien 0,324 serta 0,525 bersifat korelasi. Terdapat korelasi antara tingkat keterlibatan masyarakat terhadap kesuksesan kegiatan daerah pangan mandiri. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan kajian ini, bahwa menginginkan adanya pendampingan kembali terhadap kegiatan pangan mandiri untuk mengembangkan daerah pangan mandiri selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A., & Setiawan, A. H. (2006). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota koperasi serbausaha (Ksu) unit usahasimpan pinjam (Usp) karyawan pemerintah daerah Kota Semarang. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*, 3(2), 184–195. Tersedia dari <http://eprints.undip.ac.id/16996/>
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- BPS. (2022). *Jumlah Desa Menurut Provinsi dan Letak Geografis*. Badan Pusat Statistik. Tersedia dari <https://katalog.data.go.id/dataset/jumlah-desa-menurut-provinsi-dan-letak-geografi>
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World development*, 8(3), 213–235. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X)
- Chirenje, L. I., Giliba, R. A., & Musamba, E. B. (2013). Local communities' participation in decision-making processes through planning and budgeting in African countries. *Chinese journal of population resources and environment*, 11(1), 10–16. <https://doi.org/10.1080/10042857.2013.777198>
- Darwis, V. (2012). Gerakan kemandirian pangan melalui program desa mandiri pangan: Analisis kinerja dan kendala. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(2), 159–179. Tersedia dari <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/akp/article/view/1014>
- Deizi, F. M., & Fatchiya, A. (2020). Partisipasi anggota binaan kelompok ekowisata di Desa Cikole Bandung Barat. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(5), 581–592. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v4i5.688>
- Ermayanti, E. (2015). Studi pengembangan kelembagaan berdasarkan kultur masyarakat lokal pada kelompok nelayan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(2), 149–165. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16.n2.p149-165.2014>
- Iskandar, J., & Ginanjar, A. (2002). Perubahan pengelolaan hutan oleh masyarakat Dayak akibat kegiatan HPH/HPHH di Kutai Barat Kalimantan Timur. *Jurnal Sosiohumaniora*, 4(3), 209–223. Tersedia dari <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1550009>
- Mulyadi, M. (2011). *Partisipasi masyarakat dalam pembangunan masyarakat desa*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ningrum, H. A. (2014). Partisipasi masyarakat dalam program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri (PNPM Mandiri) di Kelurahan Karang Anyar Samarinda ULU. *E-Journal Sosiologi*, 2(3), 1–24. Tersedia dari [https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/09/19.JOURNAL%20GANJIL%20\(09-02-14-02-49-28\).pdf](https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/09/19.JOURNAL%20GANJIL%20(09-02-14-02-49-28).pdf)
- Novia. (2015). Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan program alokasi dana desa studi di Desa Semongan Kecamatan Noyan Kabupaten Sanggau. *Sociodev*, 4(3), 1–17. Tersedia dari <https://jurmafis.untan.ac.id/index.php/sociodev/article/view/674>
- Nurkatamso, A., & Listyaningsih, U. (2013). Tingkat partisipasi masyarakat dalam program fisik program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri pedesaan di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, 2(2), 63–67. Tersedia dari <https://core.ac.uk/reader/295175990>
- Nurmanaf, A. R. (2007). Lembaga informal pembiayaan mikro lebih dekat dengan petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(2), 99–109.

- Tersedia dari https://scholar.google.co.id/scholar?cites=7728698664211059507&as_sdt=2005&scioldt=0,5&hl=en
- Permentan. (2014). *Program aksi desa mandiri pangan*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan.
- Permentan. (2015). *Pedoman desa mandiri pangan*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- [Permentan] Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 15/Permentan/HK.140/4/2015 tentang Pedoman Desa Mandiri Pangan Tahun 2015.
- Purnamasari, I. (2008). *Studi partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi* (Doctoral dissertation). Semarang: Universitas Diponegoro. Tersedia dari <http://eprints.undip.ac.id/17845/>
- Rihadini, M. (2012). *Efektivitas pelaksanaan program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri pedesaan pada kelompok simpan pinjam perempuan (PNPM MP SPP) di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada Periode 2010*. Makassar: Universitas Hasanuddin. Tersedia dari <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/1672>.
- Riristuningsia, D., Wahyunadi, I. H., & Harsono, I. (2017). Public participation in rural development planning. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9(1), 57–65. <http://dx.doi.org/10.17977/um002v9i12017p057>
- Rosyida, I., & Nasdian, F. T. (2011). Partisipasi masyarakat dan stakeholder dalam penyelenggaraan program corporate social responsibility (csr) dan dampaknya terhadap komunitas pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1), 51–70. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i1.5832>
- Sasono. (2010). *Pengaruh karakteristik penduduk dan sosialisasi pemerintah dalam membayar pajak bumi dan bangunan di Kelurahan Jatingaleh, Kota Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Setiawati, R. (2013). *Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) "Seruni" berbasis sumber daya lokal di Dusun Gamelan Sendangtirto Berbah Sleman (Skripsi)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Simanullang, L. J., & Badarrudin, S. A. (2013). Pengaruh tingkat partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan pembangunan melalui program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perdesaan (PNPM-MP) di Kecamatan Laguboti Toba Samosir. *Jurnal Ekonom*, 16(3), 125–131.
- Slamet, Y. (1994). *Pembangunan masyarakat berwawasan partisipasi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Smeru. (2008). *Efektifitas pelaksanaan raskin*. Jakarta: SMERU Research Institute.
- Suaib, H. (2017). *Suku Moi: Nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat*. Tangerang: Anlimage.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia No 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Winata, A., & Yuliana, E. (2012). Tingkat partisipasi petani hutan dalam program pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM) perhutani. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28(1), 65–76. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v28i1.340>